

Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa

Nyono Cahyo Putro¹, Arifah Zahira², Leni Marlina Br Purba, Sri Yanti, Salahuddin Harahap⁴, Melani⁵, Nashwa Ajri Nazhifa⁶, Darul Kutni⁷.

Program Studi Aqiqah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Jurnal ini menginvestigasi Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa, dipandang dari sudut pandang filsafat Pendidikan. Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. Dengan menggunakan analisis filosofis, jurnal ini mengeksplorasi Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa ditinjau dalam khazanah Filsafat Pendidikan. Pendekatan yang diterapkan adalah metode kualitatif, fokus pada pengumpulan dan analisis data tanpa memerlukan perhitungan statistik. Jurnal ini bergantung pada literatur kepustakaan tanpa melibatkan observasi atau wawancara langsung, dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal akademik, majalah, surat kabar, dan literatur terkait. Dengan dasar dari filsafat pendidikan Islam, tujuan utama jurnal ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa yang tentunya sesuai dengan landasan dan pandangan filsafat Pendidikan. Selain itu Tulisan ini bertujuan untuk melihat berbagai persoalan-persoalan yang terjadi dalam membahas filsafat pendidikan.

Kata-kata kunci: Moralitas, Ilmu Pengetahuan, Agama Islam, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan membahas tentang kemampuan nalar atau rasio Manusia, untuk mencari kebenaran yang hakiki sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses perkembangan yang dialami oleh manusia yang semata-mata terjadi untuk memenuhi standart perkembangan manusia itu sendiri.

Aguste Rodin adalah salah seorang pemahat termashur yang pernah membuat sebuah patung Homo Sapiens yang menggambarkan manusia yang berfikir. Dimana dalam artian patung tersebut memiliki artian dalam bayangannya menggambarkan bahwa ia (manusia) senantiasa berpikir. Setiap saat dari hidupnya, sejak dia lahir sampai masuk liang lahat, dia tak pernah berhenti berpikir.¹

Dengan memahami filsafat dengan baik dan benar maka orang akan dapat mengembangkan secara konsisten ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari. Karena Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal dan radikal yang hasilnya menjadi pedoman dan arah yang tentunya dari perkembangan ilmu yang bersangkutan.

¹ Budiningsih, C.Asri.,2014, Pembelajaran Moral, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pertanyaan dari beberapa bahasan kali ini yaitu apakah moralitas seorang siswa dapat dilihat dari kecerdasan atau prestasi siswa? jawaban yang penulis dapat dari informan yaitu, tidak semua siswa yang cerdas mempunyai moral yang baik, begitu juga siswa yang kecerdasannya dikatakan lemah belum tentu moralitasnya buruk. Selain itu moral siswa juga tidak bisa dilihat dari sekolah yang unggul atau mempunyai kualitas yang baik, karena moral seorang siswa yang baik akan terlihat dari karakter dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui moral seseorang tidak bisa dilihat dari segi apapun dan tidak bisa ditebak namun harus dilihat secara langsung dari karakter.

Menurut Sudarminta ada tiga gejala sosial yang dapat dikatakan merupakan indikasi bahwa bangsa kita masih mengidap krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalelanya praktik KKN dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; (2) lemahnya rasa tanggungjawab social para pemimpin bangsa serta pejabat public umumnya; dan (3) kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat kita. dan perilaku siswa tersebut²

Maka terdapat beberapa teori yang menjadi acuan menopang terselenggaranya suatu pendidikan moral yang maksimal, yaitu:

- 1) Etika atau teori tentang Nilai
- 2) Teori ilmu Epistimologi dan pengetahuan
- 3) Teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan yang disebut Metafisika.
- 4) Permasalahan yang diidentifikasi dalam ketiga disiplin ilmu ini menjadi materi yang dibahas di dalam filsafat pendidikan.³

Maka dari itu, dalam jurnal ini akan dibahas terkait dalam “Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa”

METODE

Metodologi penelitian yang penulis gunakan yaitu pendekatan Kualitatif, yang dimana Penelitian ini hanya mengumpulkan dan menganalisis data dan tidak melakukan perhitungan statistik disebut penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu eksplorasi khusus yang mencakup serangkaian-serangkaian latihan yang berkaitan dengan bagaimana informasi perpustakaan dikumpulkan, bagaimana membaca dan mencatat, dan bagaimana bahan penelitian ditangani. Penelitian perpustakaan

² Sudarminta. Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa? Tulisan dalam Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

³ Lihat Kompas. 21 Juni 2012. Perguruan Tinggi Negeri terlibat korupsi pengadaan alat laboratorium

adalah penelitian yang menggunakan informasi dari perpustakaan seperti buku, jurnal akademik, majalah, , dan literatur untuk mengeksplorasi suatu topik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang biasanya memerlukan observasi dan juga wawancara untuk memperoleh data.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Berbagai pengertian filsafat pendidikan telah ditemukan para ahli. Menurut al-Syaibany (1979:36), filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyalurkan dan memadukan proses pendidikan. artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat yang diupayakan untuk kemanusiaan merupakan faktor yang integral.

Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut data pikir maupun daya perasaan, menuju tabiat manusia. sementara menurut thompson, filsafat artinya melihat suatu masalah secara total dengan tanpa ada batas atau implikasinya, ia tidak hanya melihat tujuan, metode atau alat-alatnya. Tapi juga meneliti dengan seksama, hal-hal yang dimaksud. keseluruhan masalah yang dipikirkan oleh filosof tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan hakikat masalah, sedangkan suatu hakikat itu dapat dibakukan melalui proses kompromi.

Menurut Imam Barnadib (1993) filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan dalam bidang-bidang pendidikan. baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. sedangkan menurut seorang ahli filsafat Amerika, Brubachen, filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta didepan seekor kuda, dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan, filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan, karena punya kiata dengan filsafat umum. Kendati kaitan ini tidak penting, tapi yang terjadi adalah suatu keterpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan, karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan dalam segala hidup.

Usaha untuk mendapatkan pengertian filsafat pendidikan yang lebih sempurna ada baiknya melihat beberapa konsep mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.

Kepribadian yang ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran modal dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir maupun daya rasa manusia. dalam hubungannya, Al-Syaibani menjelaskan pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.

Lebih lanjut, Soegarda Poerwaktaja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-cirikemanusiaannya, dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁴

B. Pengertian Moral

⁴ Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag, Filsafat Pendidikan (BTN Rembiga,2022).h.61-64

Kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusiamenyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan prosessosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.⁵

Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
- Memiliki Kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah- kaidah perilaku nilai benar dan salah.
- Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain

Secara umum, MORAL dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar

standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.⁶

⁵ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 hlm 45

⁶ Drs. Zahrudin AR, M,M.Si.2004.Pengantar Studi Akhlak.Jakarata:PT Raja Grafindo Persada hlm 62

C. Tantangan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Era Modern

Pendidikan moral mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang digadang-gadang sebagai penerus pilar-pilar utama negara. Spiritualitas dan moralitas memiliki peran yang sangat signifikan dan fundamental dalam kehidupan anak. Orang tua di lingkungan keluarga memegang peran kunci dalam membentuk aspek mental dan moral anak,⁷ karena kualitas mental dan moral anak sangat dipengaruhi oleh pengaruh orang tua dalam keluar.

Dalam keluarga, orang tua harus memenuhi peran utamanya dalam meningkatkan kerohanian dan akhlak anak melalui guru, pendidik, pengawas dan pemberi semangat. Dalam Pancasila, pembentukan moral dilakukan sejak pelajar Indonesia, sehingga pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang misinya adalah menanamkan nilai-nilai untuk membentuk generasi yang bermoral dan beretika yang baik.

Meningkatkan moral generasi milenial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memahami diri sendiri (knowing self); upaya mengenal diri sendiri merupakan suatu hal yang penting dan merupakan tugas setiap orang, khususnya generasi muda bangsa kita. Agar kita bisa memahami kepribadian kita lebih dalam. Kemudian kita bisa melakukan perbaikan yaitu dengan introspeksi diri sambil memperbaiki kekurangan kita dan mengoptimalkan kelebihan kita. Dengan mengoptimalkan hal ini, kita dapat memahami konsep diri kita sebagai cara bagaimana memandang dan memahami diri kita sendiri dalam tindakan.
2. Jujur pada diri sendiri; jujur terhadap diri sendiri merupakan perilaku yang melibatkan rasa tanggung jawab pada apa yang akan kita lakukan. Hanya orang yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan bisa berpihak pada kebenaranlah yang dapat berperilaku jujur pada dirinya. Orang yang terbiasa jujur pada dirinya, itu menunjukkan jati dirinya apa adanya, bersih, lugas dan bertanggung jawab dalam perkataan maupun tindakannya, serta memahami keberadaannya. Dimana hal itu untuk mengenalkan manfaat kepada orang lain dan mengekspresikan diri di depan umum tanpa berpura-pura atau berbohong.
3. Menjadi pendengar yang baik juga sangat penting karena dapat membantu kita memperoleh informasi yang berharga, membangun citra diri yang positif, memahami orang lain, dan melatih diri untuk bersikap sopan dan santun.⁸
4. Berhubungan dengan orang lain melibatkan penerimaan terhadap kehadiran mereka. Ada berbagai alasan mengapa kehadiran seseorang dalam suatu kelompok atau komunitas dapat diterima atau ditolak. Berinteraksi dengan orang lain bukan hanya tentang bergaul, tetapi juga tentang beradaptasi dan bersikap toleran agar hubungan dengan orang lain berjalan baik. Interaksi dengan orang lain memberi kita rasa peduli, berbagi, dan kepercayaan.
5. Terlibat dalam organisasi merupakan langkah untuk pengembangan diri dalam masyarakat sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi sosial. Melalui pelaksanaan tindakan positif dalam suatu organisasi, kita dapat belajar tentang kerjasama antar kelompok.⁹ Hal ini juga memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan dengan baik di tengah era globalisasi. Dengan peran yang optimal, kita dapat mencapai tujuan dan aspirasi kita untuk

⁷ Rahman, F.A., Miftahul R., Sentit R., Icha Y.F, Novem A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Moral dan Etika. Vol. 1 No. 6. 295

⁸ Didik di Era Digital. Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 3(1), 18-22.

⁹ Pramana, D. (2022). "Pentingnya Beretika Bagi Generasi Muda Indonesia." Padek Jawapos.

mencapai hasil yang optimal. Albert Einstein menyatakan bahwa keberhasilan sebesar 95% ditentukan oleh keinginan dan hanya 5% sisanya. Menurut Thomas A. Edison, keberhasilan menentukan sebanyak 90% oleh kemauan kita jika kita memutuskan bahwa keberhasilan menentukan 95% impian kita. Jika kita memiliki impian, kita berhasil sebesar 95%, dan kita menjadi bagian dari generasi muda yang membawa perdamaian dunia di era globalisasi. Bagian yang tersisa, yakni 5%, bersifat teknis. Banyak orang menghadapi masalah teknis, seperti latar belakang, tingkat pendidikan, dan pengelolaan waktu. Namun, penting untuk diingat bahwa impian kita ke depan jauh lebih penting¹⁰. Banyak generasi muda saat ini terperangkap dalam pergaulan yang tidak tepat, kurang memprioritaskan pendidikan, dan menyalahgunakan waktu luang. Bahkan, kita sering mendengar ketidakpedulian generasi muda. Mimpi adalah keinginan yang sangat kita idamkan dan terus kita usahakan agar menjadi kenyataan. Melalui pemberdayaan diri yang positif, kita dapat menjadi generasi muda yang utuh. Seseorang yang memiliki mimpi, akan terpancar cahaya dari wajahnya, karena mimpi tersebut merupakan motivasi kuat untuk mengubah segalanya. Generasi muda yang memiliki impian untuk menjaga perdamaian dunia, mendorong peningkatan moral dan etika di masa depan. "Bagaimana dengan sikap kita?" Dengan mengambil langkah konkret, kita dapat memberikan kontribusi pada semua ini. Generasi muda memiliki banyak peluang, oleh karena itu, kita harus memiliki pemikiran yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan waktu yang kita miliki .

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, ditandai oleh ketergantungan tinggi pada teknologi, khususnya internet. Mereka cenderung terhubung secara online, menginginkan kecepatan dalam akses informasi, aktif dalam interaksi sosial melalui media sosial, namun juga dihadapkan pada kritik tentang sifat individualistik, kurangnya kepedulian sosial, dan terlalu banyak waktu dihabiskan di depan layar. Pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter bangsa, terutama di era globalisasi, menjadi sangat relevan. Implementasi dari nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial perlu ditekankan dalam ranah pendidikan, sebagai landasan moral dan identitas bangsa Indonesia untuk menjaga eksistensi dan keutuhan karakter bangsa. Secara keseluruhan, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa menjadi kunci dalam membentuk karakter generasi milenial. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, generasi milenial dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat eksistensi dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian mengglobal.¹¹

Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Pembangunan Moral dan Etika Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk kompas moral dan perilaku etis generasi muda Indonesia. Pendidikan Pancasila berlandaskan prinsip persatuan, demokrasi, keadilan sosial, dan kerukunan beragama serta memberikan landasan yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, menghargai keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam sistem pendidikan memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Ada beberapa tantangan penerapan pancasila di era digital yang dapat berpengaruh terhadap moral dan etika, penyebabnya dapat dari (1) adanya arus globalisasi yang mempermudah segala aktivitas kita, (2) masuknya budaya asing yang tidak semuanya dapat berdampak positif, (3)

¹⁰ Priyanto, Eko, A. Nadarajan, and L. Thambu. "Pembangunan Nilai Moral dan Karakter Mahasiswa melalui Penerapan Model Proiect Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan.

¹¹ Permana, A. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik di Era Digital. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 18-22.

menggunakan teknologi secara bebas yang dapat dimanfaatkan tidak baik oleh oknum-oknum tertentu, (4) kurangnya pemahaman tentang nilai dari Pancasila namun dapat diperkuat dengan kurikulum dan pembelajaran di bangku sekolah, dan (5) minimnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri yang dapat berdampak fatal

Perkembangan pesat teknologi dalam era globalisasi saat ini memungkinkan akses mudah dan cepat terhadap berbagai informasi yang dicari. Tentu banyak sekali manfaat yang kini dapat kita rasakan dari hal ini jika kita dapat menggunakannya dengan baik. Namun hal ini juga dampak berdampak sangat buruk, misalnya seperti kecerobohan menerima informasi yang salah dari orang yang menyalahgunakan teknologi. Contoh konkret yang dapat diamati adalah dampak negatif konten TikTok yang merusak moral dan etika karena ketidakmampuan dalam memilah konten yang positif dan bermutu dari konten yang merugikan. Pengguna sering kali tergoda untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang dapat menimbulkan asumsi negatif di kalangan masyarakat.¹²

Faktor-faktor yang menghambat pembentukan moral etika siswa saat ini yaitu:

Faktor Pertama adalah pengaruh negatif media sosial. Media sosial yang penuh dengan informasi tanpa filter dapat menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Penelitian menunjukkan bahwa paparan yang tinggi terhadap konten negatif dapat membentuk perilaku menyimpang pada siswa. Media sosial juga mengurangi interaksi langsung yang penting dalam pembentukan empati dan etika.

Faktor kedua adalah kurangnya pengawasan orang tua. Peran keluarga dalam memberikan nilai-nilai moral dasar kepada anak sangat penting. Namun, orang tua yang terlalu sibuk atau tidak meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak cenderung memberikan ruang bagi perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Anak yang tumbuh tanpa bimbingan moral yang cukup akan lebih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor ketiga adalah kurangnya pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Pendidikan yang terlalu fokus pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pentingnya penanaman nilai moral. Pendidikan karakter yang konsisten di lingkungan sekolah dapat membentuk perilaku yang beretika di kalangan siswa, tetapi jika tidak dijalankan dengan baik, siswa kehilangan panduan moral yang mereka butuhkan.

Faktor keempat adalah pengaruh teman sebaya. Lingkungan sosial yang permisif dapat mendorong perilaku menyimpang. Menurut teori belajar sosial Bandura, siswa cenderung meniru perilaku yang diamati dari orang di sekitarnya, termasuk teman-teman mereka. Jika norma kelompok mendukung perilaku negatif, siswa akan lebih mudah terpengaruh.

Faktor kelima adalah kemerosotan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang kurang ditekankan baik di rumah maupun di sekolah menyebabkan lemahnya landasan moral siswa. Nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi panduan hidup sering kali diabaikan dalam dunia yang lebih materialistis.

Faktor keenam adalah kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat dan guru. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika figur yang seharusnya menjadi panutan justru menunjukkan perilaku yang tidak bermoral, hal ini dapat memberikan contoh buruk bagi siswa.

Faktor ketujuh adalah tekanan hidup yang semakin besar. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat mempengaruhi pola asuh dan pendidikan yang diterima anak-anak. Lingkungan yang penuh tekanan membuat siswa lebih sulit memprioritaskan nilai-nilai moral.

¹² Priyanto, Eko, A. Nadarajan, and L. Thambu. "Pembangunan Nilai Moral dan Karakter Mahasiswa melalui Penerapan Model Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto." *Khazanah Pendidikan* 16.1 (2022): 173-184

Faktor kedelapan adalah akses mudah ke hiburan yang tidak mendidik. Tayangan televisi, video game, dan film yang mempromosikan kekerasan atau perilaku tidak sopan dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang norma-norma yang benar.

Faktor kesembilan adalah kurangnya penegakan aturan di sekolah. Jika lingkungan sekolah tidak tegas dalam menegakkan disiplin dan aturan, siswa akan kehilangan rasa tanggung jawab dan disiplin yang penting untuk pembentukan moral.

Faktor terakhir adalah ketidakseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Lingkungan yang terlalu memberikan kebebasan tanpa kontrol dapat membuat siswa gagal memahami batasan perilaku yang baik. Pendidikan moral harus mencakup batasan yang jelas agar siswa dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

D. Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Pembentukan Moral Siswa Saat Ini

- **Peran Orangtua**

Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dengan demikian, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/ individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa (Muslich, 2010: 35). Artinya, apabila orang tua memahami pola asuh yang tepat, karakter anak terbentuk dengan baik, karena orang tua memegang peran penting sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama.

Faktor kedua yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui peran orang tua adalah faktor ekonomi. Disadari atau tidak, status ekonomi turut mempengaruhi karakter anak/ individu. Yusuf (2012: 53-54) mengatakan bahwa, orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dan mengalami depresi. Selain itu, konflik keluarga juga akan timbul sehingga dapat mempengaruhi anak/ individu seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, tidak dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi). Munculnya permasalahan karena faktor ekonomi dalam keluarga akan meningkatkan tingkat stres yang menimbulkan pertengkaran bahkan kekerasan dalam keluarga yang berdampak negatif terhadap karakter anak. Dengan demikian, peran orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Karakter dapat terbentuk dari adanya kebiasaan yang dipengaruhi orang tua tentang hal yang baik dan buruk.

- **Peran Sekolah**

Selain peran orang tua, sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada saja guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah.

Faktor penghambat pertama adalah guru yang terlalu galak, pengalamanpeneliti ketika menjadi guru, banyak guru yang salah konsep antara tegas dan galak.¹³ Hal ini, membuat siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Praktek pendidikan yang seperti ini, membuat karakter siswa cenderung penurut namun kemampuan siswa jadi terbatas karena takut mengungkapkan ide dan gagasannya karena guru selalu merasa benar. Dari sudut pandang psikologis juga, guru yang terlalu galak turut menyumbangkan perilaku kekerasan kepada anak. Mungkin saja banyaknya tawuran, perkelahian antar pelajar adalah hasil dari kekeliruan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik.

Selain guru yang terlalu galak, guru yang acuh/ abai pun menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter. Tidak dibenarkan apabila seorang guru memiliki sikap acuh terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Peneliti pernah mengalami sendiri ada guru yang tidak peduli kepada siswanya, salah satunya ketika ada siswa yang terlihat sedang membuli temannya, ada guru yang mengucapkan “biarkan saja bukan anak saya ini, mau ini itu terserah mereka”. Sikap sebagian guru yang memiliki pemikiran demikian tentu tidak dibenarkan. Idealnya, para guru yang mendapat amanah untuk menjadi pendidik, tidak dibenarkan untuk memiliki pemikiran demikian. Apalagi guru (PNS) yang sudah mendapat gaji dari negara, ketika mereka memiliki pemikiran tersebut, maka itulah sebuah penghianatan guru kepada negara karena tidak amanah.¹⁴

- **Peran Masyarakat**

Faktor penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat.

Faktor kedua dalam peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi

¹³ ndrayani (editor). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media. 2012.

¹⁴ Lihat Kompas. *Faktor penghambat pertumbuhan ekonomi*. 21 Juni 2012.

nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu.

Yang terakhir hal yang bisa menjadi penghambat pada bagian peran masyarakat adalah adanya kebiasaan yang menggunakan kekerasan di masyarakat. Secara realitas, masih banyak ditemukan dari berita yang berbentuk media elektronik maupun cetak yang memberitakan tentang masyarakat yang melakukan tidak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motifnya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal ini tentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal.

- **Peran Media**

Yang terakhir hal yang bisa menjadi penghambat pada bagian peran masyarakat adalah adanya kebiasaan yang menggunakan kekerasan di masyarakat. Secara realitas, masih banyak ditemukan dari berita yang berbentuk media elektronik maupun cetak yang memberitakan tentang masyarakat yang melakukan tidak kekerasan seperti perkelahian, tawuran, penyerangan dan lain sebagainya. Motifnya tentu berbeda-beda, namun yang perlu di garis bawahi, sebagian kekerasan terjadi adalah untuk menyelesaikan masalah atau dendam kepada kelompok lain. Hal ini tentu akan sangat berbahaya karena secara tidak langsung mungkin anak akan meniru hal tersebut karena anak adalah peniru yang handal. Urut mempengaruhi perilakunya di sekolah karena jargon-jargon dari public figure tersebut merusak nilai kesantunan berbahasa siswa saat berkomunikasi dengan guru. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru public figure yang membawa kepada hal negative lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan moral siswa yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Sebagai disiplin ilmu yang membahas hakikat pendidikan, filsafat pendidikan memberikan landasan teoritis dan pedoman praktis bagi para pendidik dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai yang hendak dituangkan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai etika, moral dan kearifan lokal, filsafat pendidikan dapat memberikan kerangka yang kokoh untuk mendidik individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang baik.

Semangat belajar siswa merupakan hasil interaksi pembelajaran formal, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan. Filsafat pendidikan membantu menjadikan lembaga pendidikan sebagai forum yang efektif untuk pendidikan moral

dengan menggabungkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan membantu mendidik peserta didik agar mampu berpikir kritis dan reflektif, mampu menerima berbagai pandangan, dan mampu menghayati nilai-nilai moral dengan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai panutan moral dan perantara yang menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengajarkan siswa tidak hanya untuk memahami konsep moral tetapi juga bagaimana menerapkannya pada tindakan sosial yang konkret.

Namun, peran filsafat pendidikan dalam membentuk pandangan moral siswa tidak dapat dianggap terpisah. Kerjasama antara keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan merupakan kunci sukses mendidik peserta didik bermoral. Pendidikan moral harus menjadi tanggung jawab bersama, yang dilandasi oleh semangat gotong royong dan tekad untuk melahirkan generasi yang bermartabat.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter moral peserta didik yang pada gilirannya menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang beradab, damai, dan harmonis. Dengan memberikan perhatian serius terhadap perkembangan moral peserta didik melalui pendekatan yang filosofis, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menghasilkan bukan saja individu yang kompeten tetapi juga individu yang memiliki moral yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II 2017, El-Afkar: Jurnal *Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Raden Fatah Street, District of Pagar Dewa, Bengkulu City, 38211*
- Bambang Suryadi: *Pendidikan Karakter: Solusi mengatasi krisis Moral Bangsa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta* Bambang_suryad@gmail.com
- Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag, Filsafat Pendidikan (BTN Rembiga,2022).h.61-64
Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 hlm 45
- Akin, A. (2012). *Philosophy of Education: A New Perspective in Teaching and Learning*. Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.

- Sirota, S. (2017). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Baker Academic.
- Whitehead, A. N. (1929). *The Aims of Education and Other Essays*. Macmillan
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *INTERNALISASI NILAI-NILAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Apriliawati, S. (2019). Pengaruh Terpaan Berita Kasus Narkoba pada Kalangan Public Figure Ditelevisi terhadap Tingkat Kecemasan dan Sikap Proteksi Ibu Rumah Tangga (Studi Eksplanatif Kuantitatif di Desa Jatiyoso, Jatiyoso, Karanganyar). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter seri pembinaan Profesionalisme Guru*. Widya Aksara Press.